Konstruksi Realitas Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Febiola Wiryana[1], Suzy Azeharie[2*]

[1]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: febiola.915200013@stu.untar.ac.id
[2]Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

This study aims to determine the process of communication accommodation by students in establishing friendship relationships. This research is motivated by the difficulty that Barbie is the first live-action film resulting from the adaptation of the legendary doll character of the Mattel company produced by Warner Bros and directed by Greta Gerwig. The movie tells the life story of Barbie and her adventures in the real world. Barbie is more than just a doll. It represents fashion trends and female beauty. Barbie symbolizes strength, diversity, and breaking stereotypes. The Barbie movie inserts several social ideologies, such as feminism and patriarchy. This research aims to describe the meaning and construction of the reality of feminism in the Barbie movie through the concepts of mass communication, reality construction, and feminism. This research uses Charles Sanders Peirce's semiotic analysis method, which is based on three main components: sign, object, and interpretant. The research found that there is a form of feminism that is built, gender discrimination against women depicted through scenes in the Barbie movie. The issue of feminism constructed in this movie does not disappear if the patriarchal system still dominates women. Feminism is an issue that continues to be fought for by feminist groups in developed and developing countries such as Indonesia.

Keywords: *Barbie, construction of reality, feminism, semiotics*

Abstrak

Barbie merupakan film aksi langsung pertama hasil dari adaptasi karakter boneka legendaris perusahaan Mattel yang diproduksi oleh Warner Bros dan disutradarai oleh Greta Gerwig. Film ini menceritakan kisah hidup para Barbie dan petualangannya di dunia nyata. Barbie lebih dari sekadar sebuah boneka yang merepresentasikan tren mode dan kecantikan perempuan. Barbie melambangkan kekuatan, keberagaman, dan mematahkan stereotip. Film Barbie menyisipkan ideologi sosial seperti feminisme dan patriarki. Penelitian ini menggambarkan makna dan konstruksi realitas feminisme dalam film Barbie melalui konsep komunikasi massa, konstruksi realitas, feminisme. Metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce digunakan dengan tiga komponen utama yaitu tanda, objek, dan interpretan. Penelitian menemukan bentuk-bentuk feminisme yang dibangun, diskriminasi gender terhadap perempuan yang digambarkan melalui adegan-adegan dalam film Barbie. Isu feminisme yang dikonstruksi dalam film ini tidak hilang apabila sistem patriarki masih mendominasi perempuan. Feminisme menjadi isu yang terus diperjuangkan oleh kelompok feminis di negara maju maupun negara berkembang seperti Indonesia.

Kata Kunci: Barbie, feminisme, konstruksi realitas, semiotika

1. Pendahuluan

Salah satu bentuk komunikasi massa yang popular dan diminati banyak kalangan adalah film. Film digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu dan berfungsi sebagai media hiburan, media informasi, media edukasi, dan media komunikasi, sehingga film kerap kali dijadikan sarana dalam menyampaikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator ke komunikan (Angela & Winduwati, 2019).

Pada 19 Juli 2023, Warner Bros baru saja merilis film Barbie yang berhasil menduduki puncak klasemen box office selama penayangannya. Berdasarkan data dari databoks, film Barbie berhasil mencetak rekor baru box office dengan pendapatan kotor sebesar US$155 juta pada minggu pertama penayangannya. Hal tersebut membuktikan bahwa Barbie berhasil memecahkan rekor sebagai film karya sutradara perempuan dengan pendapatan terbesar sampai saat ini (Santika, 2023).

Film ini menceritakan kisah hidup para Barbie dan petualangannya di dunia nyata. Film Barbie juga menyisipkan beberapa ideologi sosial seperti feminisme dan patriarki. Feminisme dalam film ini digambarkan melalui kekuatan, keberagaman, dan perlawanan akan stereotip yang selama ini berkembang akibat dari konstruksi masyarakat. Selain itu, film ini juga banyak menayangkan adegan yang menyajikan realitas sosial perempuan berupa diskriminasi gender, seperti stereotipe, subordinasi, marginalisasi, beban kerja berlebihan dan kekerasan.

Gerakan feminisme telah lama ada dan berkembang di masyarakat Indonesia, bahkan pada masa pra kemerdekaan, muncul tokoh feminis yang memperjuangkan emansipasi perempuan yaitu R. A. Kartini. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada tiga teori feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme multikultural Feminisme liberal menekankan perihal kebebasan perempuan dalam mengakses pendidikan, hak sipil dan politik tanpa mempermasalahkan gender sehingga dalam hal ini perempuan memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang sama dalam aspek politik, ekonomi dengan laki-laki (Pangestuti & Malau, 2021). Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang menganggap bahwa penindasan terhadap kelompok wanita terjadi akibat dari budaya patriarki dan berfokus kepada hal-hak reproduksi, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki (Asrofah, 2014). Feminisme multikultural yang menekankan kebebasan dari ketertindasan perempuan yang berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan lain sebagainya (Monica et al., 2018).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amanda Diani, et al. dalam jurnal studi televisi dan film melakukan penelitian yang berjudul ”Representasi Feminisme dalam Film Maleficent”. Penelitian ini memabahas tentang bagaimana perempuan digambarkan sebagai objek naratif pasif, bahkan objek erotik utama dalam film. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika John Fiske yang melihat kode-kode yang muncul dalam film terbentuk dari pengolahan indera yang dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi.

Selanjutnya, Robiansyah melakukan penelitian berjudul ”Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Film Wanita Tetap Wanita)”. Penelitian ini membahas tentang penindasan gender yang dialami oleh perempuan. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menentukan petanda dan penanda yang dibagi menjadi denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Film Barbie diteliti menggunakan sudut pandang feminis karena film ini tergolong film yang baru dirilis sehingga belum banyak dikaji. Film Barbie

menarik untuk diteliti untuk mengetahui makna dan konstruksi realitas feminisme yang ditampilkan melalui adegan-adegan di dalam film tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi secara alamiah dengan menggunakan berbagai jenis studi kualitatif dalam mengumpulkan data seperti, wawancara, dokumentasi, observasi, publikasi teks, narasi, dan lain-lain (Adlini et al., 2022). Selain itu, peneliti juga menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Semiotika Charles Sanders Peirce adalah ilmu yang mengkaji tanda, baik secara eksplisit maupun yang implisit, menggunakan bahasa maupun non bahasa berdasarkan tanda, objek dan interpretan yang dikenal dengan sebagai segitiga triadik (Puspitasari, 2023).

Subjek dalam penelitian ini adalah konstruksi realitas feminisme. Objek dalam penelitian ini adalah film Barbie. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi pustaka, dokumentasi, dan wawancara. Menurut Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa teknik pengolahan dan analisis data terdiri dari tiga aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Untuk menguji keabsahan atau validasi data, peneliti menggunakan trianggulasi wawancara narasumber ahli.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Feminisme secara sederhana didefinisikan sebagai gerakan pembebasan perempuan yang berusaha melawan penindasan dan subordinasi sistem dalam masyarakat. Gerakan ini menyuarakan tentang bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan baik dalam konstelasi sosial maupun politik dikarenakan kehadiran perempuan masih dianggap sebagai warna negara kelas dua. Lahirnya feminisme diawali oleh adanya ketimpangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di dalam tatanan masyarakat hingga akhirnya memicu adanya gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok perempuan untuk memperjuangkan hak-hak yang dimiliki oleh keduanya secara adil (Azeharie et al., 2022). Dalam film Barbie, realitas feminisme digambarkan berdasarkan tiga teori feminisme yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme multikultural.

Perempuan Memiliki Kebebasan Berpenampilan

Gambar 1. Barbie Memiliki Penampilan yang Beragam

Sumber: Tangkapan Layar Film Barbie

Tanda: Terdapat beberapa perempuan sedang berdiri dan memiliki penampilan yang berbeda-beda, mulai dari warna kulit, panjang pendeknya rambut, gaya berpakaian, dan pekerjaan.
Objek: Barbie memiliki karakter yang beragam. Mulai dari warna kulit, warna dan jenis rambut, bentuk tubuh, pakaian dan pekerjaan para Barbie.
Interpretan: Adegan ini memperlihatkan Barbie yang memiliki beragam karakter. Barbie pada umumnya selalu identik dengan badan kurus, berkulit putih, rambut panjang dan pirang. Namun, film Barbie kali ini memperlihatkan bahwa Barbie bisa menjadi apa saja tanpa harus mengikuti stereotipe Barbie pada umumnya.

Adegan ini merepresentasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan hak atas tubuhnya sendiri tanpa harus menyesuaikan dengan standar kecantikan atau stereotipe perempuan yang terbentuk akibat dari konstruksi masyarakat. Perempuan tidak harus berkulit putih, berambut panjang untuk menjadi cantik karena pada dasarnya perempuan tidak memiliki pandangan yang sama mengenai kecantikan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman karakteristik perempuan akhirnya terbentuk stereotipe perempuan akibat dari konstruksi yang diciptakan oleh masyarakat dengan menganggap bahwa fisik ideal perempuan adalah fisik yang ditampilkan di media massa. Hal tersebut menjadi penyebab apabila perempuan tidak berpenampilan sesuai dengan standar kecantikan yang ada di masyarakat akan dianggap tidak menarik dan tidak pandai mengurus diri

Stereotipe atau labelling yang ada di masyarakat terjadi akibat budaya patriarki yang turun temurun. Stereotipe ini juga mengakibatkan perempuan dianggap tidak bisa menempati sektor tertentu yang akhirnya menjadi sebab munculnya diskriminasi kepada perempuan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Apabila suatu gender sudah dilekatkan pada individu maka individu tersebut harus bertindak seperti yang telah ditentukan oleh stereotipe gender tersebut. Sebagaimana seorang perempuan yang harus dilihat dan dinilai secara fisik dan penampilan yang feminin (Yuliatin, 2017).

Adegan ini memperlihatkan bahwa Barbie bisa menjadi apa saja tanpa harus mengikuti stereotipe Barbie pada umumnya. Barbie tidak harus berkulit putih, tidak harus berambut panjang, dan tidak harus bertubuh kurus. Barbie juga memiliki banyak profesi, seperti, dokter, pilot, jurnalis, presiden, dan sebagainya.

Perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam dunia pekerjaan. Perempuan bisa menjadi apapun yang ia mau tanpa adanya subordinasi. Hal ini sejalan dengan apa yang disuarakan oleh paham feminisme liberal yang memiliki pandangan untuk memposisikan perempuan agar mendapatkan kebebasan secara penuh dan individual, seperti kebebasan perempuan dalam berkarir dan tidak lagi bergantung pada laki-laki (Asrofah, 2014).

Perempuan Berhak Menjadi Pemimpin

Gambar 2. Presiden Barbie Sedang Berpidato, Adegan Menit 92.11

Sumber: Tangkapan Layar Film Barbie

Tanda: Perempuan berkulit hitam dan beberapa lainnya terlihat sedang berteriak dan sangat bersemangat sambil mengangkat tangannya.
Objek: Presiden Barbie dipimpin oleh seorang perempuan yang berkulit hitam dan sedang memberikan pidato yang memotivasi para Barbie.
Interpretan: Presiden perempuan dan berkulit hitam di dalam film Barbie ini merupakan bentuk dari pesan feminisme yang menandakan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal tanpa memandang gender ataupun ras seseorang.

Apabila berkaca dari kasus rasisme terhadap masyarakat kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat, hal tersebut merupakan sebuah permasalahan yang genting (Banda, 2020). Ditambah dengan adanya budaya patriarki yang berkembang di masyarakat dan menempatkan kelompok laki-laki sebagai penguasa dan kelompok perempuan adalah manusia kelas dua yang harus tunduk kepada laki-laki. Hal tersebut sering mengakibatkan terjadinya marginalisasi dan penindasan terhadap perempuan dan kelompok terpinggirkan lainnya karena suara dan kontribusi perempuan sering diremehkan (Revilliano et al., 2023).

Marginalisasi merupakan proses pengabaian yang diterapkan pada suatu kelompok akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kelompok tersebut mengalami kemiskinan (Afandi, 2019). Marginalisasi terjadi akibat dari adanya stereotipe gender yang menyebabkan adanya diskriminasi di tempat kerja karena anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki adalah seorang pemimpin dan berhubungan dengan karir. Seperti halnya perempuan hamil yang termasuk ke dalam kelompok marginal karena perempuan akan hamil, melahirkan dan menyusui. oleh karena itu, perempuan akan membutuhkan banyak cuti dan hal ini dianggap akan merugikan perusahaan.

Bentuk lain dari diskriminasi yang kerap kali dialami oleh perempuan adalah subordinasi. Subordinasi adalah pandangan yang menyatakan bahwa satu jenis kelamin dianggap lebih superior daripada jenis kelamin yang lain. Menurut Arief Budiman dalam Kusumastuti, pembagian kerja secara seksual terbagi ke dalam dua teori yaitu nature dan nurture. Teori *nature* mengartikan bahwa pembagian kerja secara seksual menempatkan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di sektor publik yang disebabkan oleh faktor biologis. Sedangkan teori *nurture* menganggap bahwa pembagian kerja secara seksual disebabkan oleh proses pembelajaran dan lingkungan. Oleh karena itu, Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk sosial kelas dua dan derajatnya selalu lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dibatasi pada aktivitas tertentu karena anggapan dari masyarakat yang menyebutkan bahwa perempuan adalah makhluk yang mengedepankan perasaan dan tidak rasional sehingga tidak pantas menjadi seorang pemimpin dan menempatkan perempuan ke dalam posisi yang lebih rendah (Kusumastuti, 2013).

Berdasarkan fenomena di atas, menjadi pemimpin perempuan dan berkulit hitam bukanlah suatu hal yang mudah untuk diterima di masyarakat. Namun, melalui adegan di atas, film Barbie telah mengimplementasikan feminisme liberal yang menekankan perihal kebebasan perempuan dalam mengakses pendidikan, hak sipil dan politik tanpa mempermasalahkan gender sehingga dalam hal ini perempuan memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan yang sama dalam aspek politik, ekonomi dengan laki-laki (Pangestuti & Malau, 2021). Dan feminisme multikultural yang menekankan kebebasan dari ketertindasan perempuan yang berkaitan dengan ras, kelas, preferensi seksual, umur, agama, pendidikan, kesempatan kerja, dan lain sebagainya (Monica et al., 2018)

Keberanian Perempuan dalam Melawan Pelecehan Seksual

Gambar 3. Barbie *Mendapat Pelecehan Seksual,* Adegan Menit 29.26

Sumber: Tangkapan Layar Film Barbie

Tanda: Seorang perempuan dengan ekspresi marah.
Objek: Barbie terlihat marah sambil melemparkan pukulan ke arah seorang laki-laki yang menyentuh bokongnya.
Interpretan: Gambar di atas, memperlihatkan adegan pada saat Barbie dan Ken untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke dunia nyata. Barbie dan Ken mengenakan pakaian yang cukup mencolok sehingga menarik perhatian dari orang-orang disekitar. Namun, dalam situasi seperti ini hanya Barbie yang menerima ejekan hingga pelecehan dalam bentuk verbal maupun non verbal seperti bokong Barbie yang sempat disentuh oleh laki-laki tidak dikenal, sedangkan Ken tidak mendapatkan perilaku seperti yang dialami oleh Barbie. Barbie yang terkejut ketika mendapat perlakuan tersebut kemudian dengan tidak sengaja melemparkan pukulan kepada laki-laki tidak dikenal tersebut.

Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk dari pelecehan seksual yang sering dialami oleh perempuan. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen-PPPA), terhitung sejak tanggal 1 Januari – 27 September 2023 terdapat 19.593 kasus kekerasan yang tercatat di seluruh Indonesia. Dari seluruh kasus tersebut, 17.347 orang korbannya adalah seorang perempuan dan 3.987 korban lainnya adalah laki-laki. Jenis kekerasan yang paling banyak dialami korban berupa kekerasan seksual, yaitu sebanyak 8.585 kasus. Mengacu pada data tersebut, memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan (Muhamad, 2023).

Budaya patrarki menciptakan dominasi kuat dari pihak laki-laki yang pada akhirnya menghasilkan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan bisa disakiti. Hal tersebut dapat terjadi akibat dari mitos dan stereotipe yang merendahkan harkat dan martabat seorang perempuan sehingga dapat mempermudah terjadinya kekerasan (Sakina & Siti, 2017).

Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang menganggap bahwa penindasan terhadap kelompok wanita terjadi akibat dari budaya patriarki dan berfokus kepada hal-hak reproduksi, seksualitas, dan kekuasaan laki-laki (Asrofah, 2014). Bentuk perlawanan diri yang Barbie lakukan dengan melontarkan pukulan kepada laki-laki yang melakukan pelecehan kepada dirinya merupakan implementasi dari feminisme radikal yang menginterpretasikan perempuan bukan lagi kelompok yang bisa ditindas oleh patriarki laki-laki.

Diskusi

Berdasarkan fenomena di atas, film Barbie dapat dikatakan sebagai salah satu produk media massa yang berfungsi untuk mencerminkan realitas dan mengkonstruksi sebuah realitas. Konstruksi adalah fakta atau peristiwa yang menciptakan realitas dan konstruksi realitas bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks tertentu. Berger dan Luckman dalam Dharma menyatakan bahwa konsep yang menghubungkan antara kenyataan objektif dan subjektif adalah konsep dialektika yang dikenal dengan internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi (Dharma, 2018).

Konsep dialektika juga merupakan tahapan dari proses terbentuknya realitas feminisime. Tahap internalisasi dapat juga dikatakan sebagai tahap penanaman nilai. Tahap ini merupakan tahap penanaman nilai-nilai feminisme, seperti gerakan emansipasi perempuan dalam melawan ketidakadilan dan ketimpangan gender. Tahap eksternalisasi atau tahap penafsiran, contohnya paham feminisme ditafsirkan sebagai upaya untuk meningkatkan kedudukan sosial perempuan di masyarakat. Tahap objektivasi yaitu tahap pembentukan kebiasaan, contohnya seperti perempuan memiliki kebebasan dalam berpenampilan, berpendidikan dan menentukan karir.

Oleh karena itu, realitas perempuan dan feminisme yang digambarkan di dalam film Barbie ini merupakan sebuah fakta atau konsep yang dihasilkan melalui proses interaksi individu atau kelompok individu yang pada akhirnya disepakati bersama sehingga hal ini bersifat subjektif.

4. Simpulan

Makna yang disampaikan dalam film Barbie yakni realitas feminisime melalui konflik yang dialami oleh masing-masing karakter dengan latar belakang yang berbeda, seperti, perjuangan para Barbie dalam melawan patriarki dan perlawanan perempuan dalam melawan segala bentuk diskriminasi. Sementara konstruksi realitas feminisme dalam film Barbie yaitu perempuan memiliki kebebasan atas tubuh dan penampilannya sendiri. Perempuan tidak lagi harus mengikuti pada standar kecantikan yang terbentuk akibat dari stereotipe masyarakat. Selain itu perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mendapatkan kesetaraan dalam menempuh pendidikan sehingga perempuan berhak untuk menentukan karir yang diimpikan hingga menjadi seorang pemimpin sekalipun dalam sebuah institut atau bahkan pemerintahan. Perempuan pun memiliki keberanian dalam melawan segala bentuk kekerasan, sehingga hal tersebut menyadarkan bahwa perempuan bukanlah makhluk sosial kelas dua yang dapat ditindas ataupun objek bagi laki-laki semata.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, *Vol 6*. https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, *Vol 1*(1). https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819

Angela, M., & Winduwati, S. (2019). Representasi Kemiskinan Dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure Pada Film Parasite). *Koneksi*, *Vol. 3*. https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6480

Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, *3*. https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/view/31968

Asrofah. (2014). Feminisme Radikal dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. *Sasindo*, *Vol 2*. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/sasindo.v2i2%20Agustus.968

Azeharie, S., Purnama Sari, W., & Irena, L. (2022). Feminism Perspective on Bridgerton Drama Series. *3rd Tarumanagara International Conference On The Applications Of Social Sciences And Humanities (Ticash 2021).*, *Vol 655*. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.012

Banda, O. (2020). Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, *Vol 5*.

Dharma, F. D. (2018). Konstruksi Realitas Sosial:Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality. *Kanal : Jurnal Ilmu Komunikasi*, *Vol 7*(1). https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024

Kusumastuti, N. I. (2013). Fenomena Taman Penitipan Anak Bagi Perempuan Yang Bekerja (Studi Kasus TPA Jaya Kartika Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar). *Sosialitas; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, *Vol 3*. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/2741

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & Barret Laura, Eds.; Fourth Edition). SAGE Publications, Inc.

Monica, C. A., Hadi, I. P., & Angela, C. (2018). Representasi Feminisme Dalam Film "Hidden Figures". *Jurnal E-Komunikasi*, *Vol 6*. https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/8319

Muhamad, N. (2023, September 27). *Jumlah Laporan Kasus Korban Kekerasan Seksual di Indonesia Berdasarkan Kelompok Usia (1 Januari-27 September 2023)*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/27/ada-19-ribu-kasus-kekerasan-di-indonesia-korbannya-mayoritas-remaja

Pangestuti, T. D., & Malau, R. M. U. (2021). Representasi Feminisme Liberal Dalam Film On The Basis Of Sex. *E-Proceeding of Management*, *Vol. 8*. https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15398

Puspitasari, D. R. (2023). Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotikacharles Sanders Peirce). *Jurnal Semiotika*, *Vol 15*. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494

Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., & Diva, A. R. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, *Vol 1*.

Sakina, A. I., & Siti, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *SHARE Social Work Journal*, *Vol 7*.

Santika, E. F. (2023, July 25). *Greta Gerwig dan Kesuksesan Barbie, Bagaimana Peran Perempuan di Hollywood?* Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/25/greta-gerwig-dan-kesuksesan-barbie-bagaimana-peran-perempuan-di-hollywood

Yuliatin, R. R. (2017). Makna Stereotipe Perempuan: Kajian Semiotik Terhadap Kumpulan Cerita Pendek Car Free Day Karya Alma. *HUMANITATIS: JOURNAL OF LANGUAGE AND LITERATURE* , *Vol 4*. https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/humanitatis/article/view/568/395